

**PENGARUH *LEVERAGE*, ROTASI KAP DAN *FINANCIAL DISTRESS*
TERHADAP *AUDIT DELAY***

Adi Pramono

Universitas Pamulang
adipram007@gmail.com

Asih Handayani

Universitas Pamulang
dosen02434@unpam.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of leverage, KAP rotation and financial distress on audit delay for the period 2018-2022. The research method used is descriptive associative with a quantitative approach. The type of data used is secondary data. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis assisted by data processing using e-views software version 12 and the confidence level used is 5%. Based on the results of the study, it shows that leverage, KAP rotation and financial distress simultaneously affect audit delay. Partially, leverage and KAP rotation do not affect audit delay, while financial distress affects audit delay.

Keywords: *Leverage, KAP Rotation, Financial Distress, Audit Delay*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh leverage, rotasi KAP dan *financial distress* terhadap *audit delay* periode 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis regresi linear berganda dengan dibantu pengolahan data menggunakan bantuan *software e-views* versi 12 serta tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 5%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage*, rotasi KAP dan *financial distress* secara simultan berpengaruh terhadap *audit delay*. Secara parsial *leverage* dan rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata Kunci: *Leverage, Rotasi KAP, Financial Distress, Audit Delay*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri di Indonesia saat ini sedang mengalami peningkatan yang pesat. Hal inilah menjadikan meningkatnya perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tercatat pada tahun 2020 terdapat 699 perusahaan yang mendaftar secara *go public*, Pada tahun 2022 tercatat 800 emiten yang menjadi perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adanya peningkatan persaingan dapat membuat manajemen perusahaan untuk berupaya mencari dana tidak hanya pada sumber internal dan eksternal perusahaan. Salah satu contohnya yaitu menarik investor dengan kepemilikan saham. Peningkatan perusahaan *go public* juga berdampak pada audit laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan seperti para investor atau para analis keuangan mengandalkan data keuangan untuk menganalisis performa suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi yang dapat digunakan sebagai sarana pengambilan keputusan baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut PSAK NO. 1 tahun 2015 tujuan laporan keuangan yaitu memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan menghasilkan pertanggungjawaban manajemen atas digunakannya sumber daya yang dipercaya kepada manajemen. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dan arus kas. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib melaporkan hasil laporan keuangannya yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang sudah diaudit oleh auditor. Auditor bertanggung jawab untuk dapat tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangan yang di audit. Salah satu kendala perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yaitu di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kepada masyarakat adalah ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan audit yang dikerjakan auditor. Dalam peraturan penyampaian laporan keuangan berkala, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan setiap perusahaan yang terdaftar di BEI harus menyampaikan laporan keuangan

tahunan dan laporan auditor independen kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 13/POJK.03/2017 selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila Emiten tidak melaporkan laporan keuangan kepada OJK dengan tepat waktu akan dilaksanakan sanksi administratif. Berdasarkan hasil penelitian Sianturi dan Siagian (2022) Rotasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Setiap perubahan satuan Rotasi Auditor dapat mengakibatkan perubahan pada *Audit Delay*. Sehingga rotasi auditor yang disebabkan oleh regulasi yang ada ataupun secara sukarela secara langsung mempengaruhi independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Akibatnya, rotasi auditor memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap *audit delay*. *Audit delay* merupakan periode waktu antara tahun akhir fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. Semakin lama auditor menyelesaikan tugas auditnya, maka semakin panjang *audit delay*. Auditor diharuskan mampu memperkirakan lamanya waktu penyelesaian audit untuk dapat mempublikasikan laporan auditnya dengan tepat waktu (Yanti *et al*, 2020). Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum tergantung dari ketepatan waktu seorang auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya (Witri dan Budiarta, 2018). Perusahaan diharapkan mampu menghindari adanya *audit delay* untuk mengatasi reaksi pasar pada nilai perusahaan. Fenomena yang berkaitan dengan *audit delay* di balik melejitnya harga saham di pasar modal, namun meninggalkan masalah berupa kedisiplinan emiten dalam mempublikasikan laporan keuangan yang tidak tepat waktu atau tidak sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu kasus yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Pada tahun 2019, di bawah kepemimpinan manajemen baru masih belum bisa menyampaikan laporan keuangan sejak kuartal di tahun lalu. Hal ini dikarenakan adanya kendala transisi dari manajemen lama ke manajemen baru yang saat ini belum berjalan maksimal. Fenomena keterlambatan laporan keuangan juga terjadi di tahun 2022, berdasarkan pemantauan BEI pada Mei 2022 ada 785 perusahaan tercatat, dengan 668 perusahaan telat menyampaikan laporan keuangan yang berakhir di 31 Desember 2021 secara tepat waktu. Sementara itu, ada 91 perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2021. Dari

contoh-contoh kasus tersebut Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memberikan peringatan tertulis, denda atau hukuman terhadap perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) juga akan memberhentikan sementara jika perusahaan yang ada di BEI tidak segera menyampaikan laporan keuangannya. (kompasiana.com, 2022). *Audit delay* dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi *audit delay* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan seluruh total kewajiban terutama hutang jangka panjang yang harus dilunasi oleh suatu perusahaan dengan meminjamkan seluruh aset atau modal perusahaan bila perusahaan bubar atau dilakukan likuidasi (Irfanil, 2020). *Leverage* dapat mempengaruhi *audit delay* karena keuangan perusahaan yang stabil akan mempersingkat *audit delay* yang berdampak pada ketepatan waktu publikasi laporan keuangan kepada publik. Menurut Tryana (2020) hasil pengujian *leverage* terhadap *audit delay* berpengaruh positif. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka akan meningkatkan kehati-hatian auditor sehingga dapat berdampak pada keterlambatan dalam penyampaian serta publikasi laporan keuangan. Hal berbeda diperoleh dari penelitian yang diperoleh dari Yanti *et al* (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena jumlah total hutang yang lebih besar dari total aset merupakan hal yang wajar pada kondisi ekonomi yang tidak stabil dan yang terpenting adalah adanya pengungkapan yang memadai dari pihak manajemen perusahaan terkait dengan tingginya total hutang dalam perusahaan sehingga tidak akan menghambat auditor dalam melakukan pekerjaan audit. Faktor kedua adalah rotasi KAP atau *auditor switching*. Peraturan mengenai pergantian auditor di Indonesia terdapat dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 13/POJK.03/2017 tentang jasa akuntan publik pada pasal 16 ayat 1 (satu) yang menjelaskan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya boleh mengaudit suatu perusahaan paling lama 3 tahun buku berturut turut. Kistiana dan Annisa (2022) menyatakan rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dikarenakan auditor yang menerima pekerjaan dari klien baru akan mempertimbangkan terlebih dahulu resiko audit dengan membuat perencanaan audit yang berupa strategi pemeriksaan. Berbeda dari hasil penelitian Sianturi dan Siagian (2022) Rotasi KAP berpengaruh terhadap *audit delay*. Rotasi auditor yang disebabkan oleh regulasi

yang ada ataupun secara sukarela secara langsung mempengaruhi independensi auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Akibatnya, rotasi auditor memiliki pengaruh yang menguntungkan dan signifikan terhadap *audit delay*. Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *audit delay* adalah *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi ketika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban kepada pihak-pihak lain (kreditur) karena mengalami kekurangan dana atau bisa disebut dengan perusahaan yang sedang mengalami krisis keuangan sebelum mengalami kebangkrutan. Ada perbedaan hasil dari penelitian terdahulu tentang *audit delay* yang dipengaruhi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Kristiana dan Annisa (2022) menyatakan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, yang artinya semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan maka semakin panjang rentang waktu penyelesaian pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor. Sedangkan menurut Sawitri dan Budiarta (2018) menyatakan *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Dikarenakan kondisi *financial distress* pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit. Dengan meningkatnya risiko audit, maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko dan menunda proses audit yang dapat berdampak terhadap bertambahnya *audit delay*. Berdasarkan uraian di atas, hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji ulang pengaruh *leverage*, rotasi KAP dan *financial distress* terhadap *audit delay*.

TELAAH LITERATUR

Audit Delay

Audit delay adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku, hingga tanggal diselesaikannya laporan auditor (Rosalia *et al* 2018). Lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor dilihat dari perbedaan waktu tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan, perbedaan waktu ini sering disebut *audit delay* atau dalam penelitian lain disebut dengan *audit report lag*. Ketepatan waktu penyusunan atau pelaporan suatu laporan keuangan perusahaan bisa berpengaruh pada nilai laporan

keuangan tersebut. Manfaat laporan keuangan dari suatu perusahaan tergantung pada keakuratan dan ketepatan waktunya. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan apabila tersedia tepat waktu sebelum pemakai laporan keuangan kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk mempengaruhi keputusan yang akan diambil (Angela, 2018). *Audit delay* pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP).

Leverage

Leverage merupakan pinjaman modal atau utang yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan baik bagi perusahaan maupun investasi. Konsep *leverage* sering digunakan untuk memperbesar skala bisnis suatu perusahaan. Seperti pembelian alat-alat untuk meningkatkan jumlah produksi, menambah jumlah pekerja, serta melakukan ekspansi bisnis. Menurut Al-faruqi (2020) suatu entitas akan mengurangi rasio *leverage* untuk mengurangi resiko, sehingga laporan keuangan akan mengalami keterlambatan dan memakan waktu dalam pekerjaan audit. Menurut Rachman dan Handayani (2023) *Leverage* adalah angka yang digunakan perusahaan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Indikator ini memperlihatkan seberapa besar proporsi utang terhadap total aset dalam konteks bisnis. Rasio *leverage* umumnya digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek. Perusahaan akan menderita rasio keuangan yang lebih besar ketika perusahaan menggunakan lebih banyak utang karena memiliki masalah keuangan sebagai akibat dari mengambil utang dalam jumlah besar untuk pembelian asetnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kesehatan keuangan yang buruk dan manajemen yang buruk lebih memungkinkan terlibat dalam kecurangan yang pada akhirnya akan membahayakan keakuratan laporan keuangan perusahaan. Menurut Tryna (2020) semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan maka akan meningkatkan kehati-hatian auditor sehingga dapat berdampak pada keterlambatan dalam penyampaian serta publikasi laporan keuangan. Dalam Yanthi *et al* (2020) menyatakan *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh

mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dengan aktivasnya. Menurut Andayani (2020) Dalam manajemen keuangan Leverage dibagi menjadi 2 macam yaitu Leverage keuangan (*Leverage financial*) dan *Leverage* Operasi (*Operating Leverage*). Leverage ini dipakai dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya Aset dan sumber dananya. Dengan demikian, penggunaan *Leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *Leverage* juga dapat meningkatkan resiko kerugian. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan biaya tetapnya maka penggunaan *Leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Besar kecilnya leverage operasi dihitung dengan DOL (*Degree of operating leverage*) yang dirumuskan sebagai berikut (Andayani, 2020).

$$\text{DOL} = \frac{\text{persentase perubahan EBIT}}{\text{persentase perubahan penjualan}}$$

sedangkan *leverage* keuangan dihitung dengan DFL (*Degree of financial leverage*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DFL} = \frac{\text{persentase perubahan EPS}}{\text{persentase perubahan EBIT}}$$

Rotasi KAP

Demi mencegah terjadinya kasus kecurangan pada sektor auditor perusahaan jasa akuntan publik setuju untuk melakukan rotasi wajib KAP untuk menjaga independensi auditor pada KAP tersebut. Menurut Yanthi *et al* (2020) Pergantian auditor merupakan suatu tindakan yang diambil oleh perusahaan dimana pihak perusahaan memutuskan hubungan dengan auditor yang lama dan menggantinya

dengan auditor yang baru. Pergantian auditor juga diindikasikan dapat menyebabkan *audit delay*. Rotasi audit merupakan pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal 3 tahun berturut-turut (Andriani dan Nursiam, 2018). Pergantian akuntan publik dapat dibagi menjadi 2 yaitu pergantian auditor yang terjadi regulasi pemerintah yang mengikat (*mandatory*) dan pergantian auditor yang terjadi dikarenakan alasan lain diluar regulasi (*voluntary*) dan pergantian auditor secara sukarela dilakukan apabila klien mengganti auditor ketika tidak ada peraturan yang mewajibkan melakukan pergantian auditor. Pemerintah telah mengatur kewajiban rotasi KAP melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 20 tahun 2015 tentang praktik akuntan publik dimana dalam pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun berturut-turut. Sawitri dan Budiarta (2018) menyatakan bahwa audit tenure atau masa perikatan audit mempengaruhi kecepatan publikasi dari suatu laporan keuangan audit. Menurut Tunggal dan Lusmeida (2019) Rotasi KAP dapat terjadi secara *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela).

Financial Distress

Setiap perusahaan pasti memiliki fase naik dan turun performa, termasuk segi keuangan. *Financial distress* merupakan istilah untuk menyebut kondisi penurunan dalam segi keuangan tersebut. Apabila tidak segera ditangani maka akan berujung pada kebangkrutan. Menurut Agustini dan Wirawati (2019) prediksi *financial distress* merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan perusahaan untuk mengantisipasi adanya resiko kebangkrutan yang akan terjadi di masa mendatang. Menurut Asfali (2019), salah satu sebab yang mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan *distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan disebabkan karena minimnya pemasukan dari proses produksi. Menurut Putri dan NR (2020) menyatakan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin baik atau lebih mampu dalam menghadapi ancaman

financial distress. Menurut Curry dan Banjarnahor (2018) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Fahmi Hernadianto *et al* (2020) *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban yang bersifat solvabilitas. Dari Beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa *financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan tidak mampu memenuhi semua kewajiban dan hutangnya sehingga keuangan perusahaan melemah sebelum terjadinya kebangkrutan. Tetapi sering terdapat kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dengan kebangkrutan. Padahal hal ini tidak benar, *financial distress* adalah penyebab kebangkrutan suatu perusahaan. Tetapi bukan berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan bangkrut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. Data yang dibutuhkan harus berskala besar dan representatif. Tujuan penelitian kuantitatif yaitu mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki oleh peneliti. Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang didapatkan dari website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan atau website resmi perusahaan sektor *consumer non physical*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2022 yang berjumlah 87 Perusahaan lalu berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 59 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* di mana teknik penentuan sampel tidak secara acak yang informasinya diperoleh dengan cara atau

kriteria tertentu. Adapun kriteria perusahaan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor *consumer non cyclical* periode 2018-2022
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2018-2022
3. Data-data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia dengan lengkap dalam laporan keuangan selama 2018-2022.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan yang tidak melakukan akuisisi atau merger selama periode penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi data panel dengan menggunakan bantuan *software e-views* versi 12 untuk mengetahui tingkat signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus persamaan regresi nya sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Dimana :

Y : AD (*Audit Delay*)

X₁ : L (*Leverage*)

X₂ : RK (*Rotasi KAP*)

X₃ : FD (*Financial Distress*)

a : Bilangan Konstanta

e : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Persamaan Regresi

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	4.533936	0.042666	106.2652	0.0000
X1	0.004461	0.004058	1.099116	0.272

				6
X2	0.059696	0.044348	1.346079	0.179
				3
X3	-0.038311	0.010998	-	0.000
			3.483550	6

Sumber : *Output eviws* versi 12 diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LOG Y} = 4.53393635863 + 0.00446053039789 * X_1 + 0.0596955316133 * X_2 - 0.0383114063543 * X_3 + [CX=R]$$

Berdasarkan Persamaan regresi di atas ditarik kesimpulan bahwa dari persamaan diatas diketahui nilai konstanta sebesar 4,533936 artinya apabila semua variabel independennya sama nol, maka *audit delay* akan bernilai sebesar 4,533936. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,004461 artinya setiap peningkatan asimetri dalam satu periode, maka akan menurunkan *audit delay* sebesar 0,004461. Koefisien regresi variabel rotasi KAP sebesar 0,059696 artinya setiap peningkatan rotasi KAP dalam satu periode, maka akan meningkatkan *audit delay* sebesar 0,059696. Koefisien regresi variabel *financial distress* sebesar 0,038311 artinya setiap peningkatan *financial distress* dalam satu periode, maka akan meningkatkan *audit delay* sebesar 0,038311.

Tabel 2 Hasil Uji F

<i>Root MSE</i>	0.174396	<i>R-squared</i>	0.046189
<i>Mean dependent var</i>	1.374420	<i>Adjusted R-squared</i>	0.036356
<i>S.D. dependent var</i>	0.178873	<i>S.E. of regression</i>	0.175591
<i>Sum squared resid</i>	8.972165	<i>F-statistic</i>	4.697272
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.718307	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.003213

Sumber : *Output eviws* 12 diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai *f-statistic* sebesar 4,697272 dengan nilai signifikan atau nilai probabilitasnya yang diperoleh sebesar 0,003213 yang berarti

nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen yaitu *leverage*, rotasi KAP dan *financial distress* dengan variabel dependen yaitu *audit delay* atau secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 2 Hasil Uji T

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
<i>Variable</i>				
C	4.533936	0.042666	106.2652	0.0000
X1	0.004461	0.004058	1.099116	0.2726
X2	0.059696	0.044348	1.346079	0.1793
X3	-0.038311	0.010998	-	0.0006
			3.483550	

Sumber : *Output e-views* 12 diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis kedua (H2) yakni *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai probabilitas 0,2726 di mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka *leverage* dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* atau dengan kata lain $0,2726 > 0,05$. Hipotesis ketiga (H3) yakni diduga rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel rotasi KAP memiliki nilai probabilitas 0,1793 di mana nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka rotasi KAP dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* atau dengan kata lain $0,1793 > 0,05$. Hipotesis keempat (H4) yakni diduga *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*. Pada tabel 4.14 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki nilai probabilitas 0.0006 dimana nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka ukuran perusahaan dinyatakan berpengaruh terhadap nilai perusahaan atau dengan kata lain $0.0006 < 0.05$.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

<i>Root MSE</i>	0.174396	<i>R-squared</i>	0.046189
<i>Mean dependent var</i>	1.374420	<i>Adjusted R-squared</i>	0.036356
<i>S.D. dependent var</i>	0.178873	<i>S.E. of regression</i>	0.175591
<i>Sum squared resid</i>	8.972165	<i>F-statistic</i>	4.697272
<i>Durbin-Watson stat</i>	1.718307	<i>Prob(F-statistic)</i>	0.003213

Sumber : *Output e-views* 12 diolah oleh peneliti (2024)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.036356 atau sebesar 3,63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *audit delay* dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 3,63%, sedangkan sisanya sebesar 96,37% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh *Leverage*, Rotasi KAP dan *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Nilai *audit delay* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa *audit delay* dilakukan dengan waktu yang semakin panjang. Hasil uji koefisien determinasi dengan nilai *R-squared* positif sebesar 0.036356 atau sebesar 3,63%. Penelitian yang dilakukan oleh Tryna (2020) bahwa *Leverage* yang berpengaruh positif terhadap *audit delay*. *Leverage* yang tinggi dapat mempengaruhi *audit delay* secara positif karena berbagai faktor yang terkait dengan teori agensi. Konflik kepentingan antara manajer dan kreditor, asimetri informasi, pengawasan ketat, dan potensi manipulasi laporan keuangan semuanya meningkatkan kompleksitas dan risiko audit. Auditor harus melakukan prosedur tambahan dan lebih rinci untuk mengatasi masalah-masalah ini, yang memerlukan waktu lebih lama dan mengakibatkan *audit delay* yang lebih panjang. Teori agensi membantu menjelaskan bagaimana konflik kepentingan dan masalah informasi ini dapat mempengaruhi proses audit dan memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarno dan Hariono (2018) menyatakan bahwa Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Rotasi KAP dapat memperpanjang *audit*

delay karena berbagai alasan yang terkait dengan teori agensi. Kurva pembelajaran, asimetri informasi, risiko penyesuaian, dan perubahan dalam prosedur audit semuanya berkontribusi pada peningkatan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit setelah rotasi auditor. Hasil penelitian yang dilakukan Sawitri dan Budiarta (2018) menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. *Financial distress*, atau kesulitan keuangan, dapat memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*, yang berarti *financial distress* dapat memperpanjang waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit. Hal ini dapat dianalisis melalui perspektif teori agensi, yang menyoroti konflik kepentingan dan asimetri informasi antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), serta pihak ketiga seperti kreditor. Hasil penelitian yang dilakukan Yanti *et al* (2020) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. *Leverage* mungkin tidak berpengaruh terhadap *audit delay* dalam situasi di mana perusahaan memiliki pengendalian internal yang kuat, transparansi dan kepatuhan yang tinggi, auditor yang berpengalaman, prosedur audit yang efisien, dan pengawasan eksternal yang efektif. Dalam konteks teori agensi, pengawasan yang baik, insentif yang tepat, dan kualitas informasi yang tinggi dapat mengurangi potensi konflik kepentingan dan asimetri informasi, sehingga mengurangi kebutuhan auditor untuk melakukan prosedur tambahan yang memperpanjang *audit delay*. Oleh karena itu, leverage tidak selalu harus berpengaruh terhadap *audit delay* jika faktor-faktor ini ada. Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan *et al* (2019) menyatakan bahwa Rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Dalam konteks teori agensi, mekanisme pengawasan yang efektif, insentif untuk kualitas audit, dan pengurangan asimetri informasi dapat mengurangi potensi penundaan yang disebabkan oleh rotasi KAP. Oleh karena itu, rotasi KAP tidak harus berpengaruh signifikan terhadap *audit delay* jika faktor-faktor ini diterapkan dengan baik. Hasil penelitian yang dilakukan Agustini dan Wirawati (2019) menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. *Financial distress* mungkin tidak berpengaruh terhadap *audit delay* jika perusahaan memiliki sistem pengendalian internal yang efektif, manajemen yang transparan, auditor yang berpengalaman, prosedur audit yang terstandarisasi, dan pengawasan eksternal yang ketat. Dalam konteks teori agensi, pengawasan yang efektif, insentif untuk kepatuhan, dan penggunaan

teknologi audit dapat mengurangi potensi penundaan yang disebabkan oleh *financial distress*. Oleh karena itu, *financial distress* tidak harus mempengaruhi *audit delay* jika faktor-faktor ini diterapkan dengan baik.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay*

Nilai *leverage* negatif menunjukkan rasio *leverage* yang besar karena berdampak negatif pada penilaian investor pada perusahaan tersebut, sebaliknya untuk nilai *leverage* yang positif menunjukkan rasio *leverage* yang kecil. Hasil penelitian Valencia dan Sumunar (2023) bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. *Leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki utang yang lebih besar relatif terhadap ekuitasnya. Hal ini dapat meningkatkan kompleksitas audit karena auditor harus memeriksa lebih banyak kewajiban dan risiko keuangan, yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan audit. Hasil penelitian Handayani *et al* (2022) bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun *leverage* dapat menambah kompleksitas audit, hal ini tidak selalu menyebabkan penundaan dalam penyelesaian audit. Auditor mungkin sudah memiliki prosedur yang efektif untuk menangani perusahaan dengan *leverage* tinggi, sehingga *leverage* tidak berdampak signifikan pada *audit delay*. *leverage* tidak selalu menjadi faktor penentu utama dalam *audit delay*, dan pengaruhnya bisa bervariasi tergantung pada konteks dan karakteristik perusahaan serta pengalaman auditor.

Pengaruh Rotasi KAP Terhadap *Audit Delay*

Variabel rotasi KAP dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 diberikan ketika terjadi rotasi KAP, sedangkan nilai 0 diberikan ketika tidak terjadi rotasi KAP. Hasil penelitian Sianturi dan Siagian (2022) bahwa variabel Rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Rotasi kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap *audit delay* karena auditor baru biasanya memiliki prosedur dan standar audit yang sama dengan auditor sebelumnya, sehingga transisi dapat berjalan dengan efisien. Selain itu, perusahaan umumnya menyediakan dokumentasi dan penjelasan yang cukup untuk membantu auditor

baru memahami situasi keuangan mereka dengan cepat. Hasil penelitian Kistiana dan Annisa (2022) bahwa variabel Rotasi KAP berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Rotasi KAP sering kali menyebabkan peningkatan dalam durasi audit (*audit delay*). Hal ini disebabkan karena auditor baru memerlukan waktu tambahan untuk memahami sistem dan operasi klien baru mereka, yang berbeda dari auditor sebelumnya yang sudah familiar dengan klien tersebut.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Financial distress yang semakin tinggi pada perusahaan akan menyebabkan *audit delay* yang panjang, sedangkan *audit delay* akan semakin pendek saat nilai *financial distress* rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Kistiana dan Annisa (2022) menyatakan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. dalam beberapa kasus karena auditor mungkin sudah memiliki prosedur yang mapan untuk menangani perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Auditor dapat menggunakan pendekatan berbasis risiko untuk mengarahkan perhatian mereka pada area yang paling membutuhkan, yang memungkinkan mereka menyelesaikan audit tepat waktu. Selain itu, tekanan untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal tetap tinggi terlepas dari kondisi keuangan perusahaan, terutama untuk memenuhi tenggat waktu regulasi dan mempertahankan kredibilitas perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Sawitri dan Budiarta (2018) menyatakan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. *Financial Distress* yang mencerminkan kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan, dapat meningkatkan kompleksitas dan risiko audit. Auditor perlu melakukan prosedur audit tambahan dan pemeriksaan yang lebih mendalam untuk memastikan kewajaran laporan keuangan, yang pada akhirnya memperpanjang durasi audit atau *Audit Delay*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian mengenai pengaruh asimetri informasi, audit tenure dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage*, Rotasi KAP dan *Financial Distress*

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Audit Delay*. Adapun pembeda dari peneliti terdahulu dapat mencakup dari metode yang digunakan, sampel perusahaan yang dipilih, variabel kontrol yang dimasukkan dalam analisis, dan temuan spesifik mengenai signifikansi relatif dari masing-masing faktor dalam mempengaruhi *audit delay*. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan saran bahwa bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah periode tahun yang digunakan sebagai sampel agar penelitian dapat memberi manfaat maksimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sektor lain yang memiliki cakupan perusahaan yang cukup besar agar sampel yang diteliti dapat digeneralisasikan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan variabel lain sebagai faktor penentu *audit delay* yang lebih mendukung agar hasil koefisien determinasi yang dihasilkan lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh rasio keuangan pada financial distress perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi Vol 26 No.1*
- Andayani, P. N. (2020). Pengaruh Leverage dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Perusahaan Property Real Estate yang Terdaftar di BEI (2014-2018). *Doctoral Dissertation, Universitas Medan*.
- Andriani, N., & Nursiam, N. (2018). The Effect of Audit Fee, Audit Tenure, Audit Rotation and Auditor Reputation on Audit Quality (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2013-2015). *Indonesian Journal of Accounting and Finance Research Vol 3 No.1*
- Angela. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Opini Audit Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JOM FEB Vol 1 No.1*
- Atho Al-Faruqi, R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komite Audit dan Kompleksitas Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah dan Audit Vol 7 No.1*
- Budiarta, N. M., & Sawitri, N. M. D. C. (2018). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Vol 22 No.3*
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018, March). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public Di Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Pakar*
- Giyanto, S. C., & Rohman, A. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Kap, Tenure Kap

- Terhadap Audit Report Lag (ARL) Dengan Kap Spesialisasi Industri Sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting Vol 7 No.4*.
- Irfani, A. S. (2020). Manajemen Keuangan dan Bisnis; Teori dan Aplikasi. Gramedia Pustaka Utama.
- Hernadianto, H., Yusmaniarti, Y., & Fratnesi, F. (2020). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia Vol 10 No.1*
- Kristiana, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay: Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol 3 No.1*
- Putri, D. S., & Erinos, N. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan Dan Biaya Agensi Terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol 2 No.1*
- Rahman, A.P.P., & Handayani, A. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Institusional, Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan: (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021). *Jurnal Manek Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi Vol 12 No.3*
- Siahaan, I., Surya, R. A. S., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis Vol 12 No.2*
- Sianturi, F. Z. B., & Siagian, V. (2022). Pengaruh Rotasi Auditor dan Kualitas Auditor Terhadap Audit Delay. *Ekombis: Jurnal Fakultas Ekonomi, Vol 8 No.2*.
- Tryana, A. L. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen Tahun 2015-2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol 5 No.2*
- Valencia, C., & Sumunar, K. I. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay Pada Saat Pandemi dan Era New Normal (Studi Empiris Pada Perusahaan Healthcare Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022). *Jurnal Akuntan Publik Vol 1 No.3*
- Yanthi, K. D. P., Merawati, L. K., & Munidewi, I. A. B. (2020). Pengaruh audit tenure, ukuran KAP, pergantian auditor, dan opini audit terhadap audit delay. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA) Vol 2 No.1*.
- Yanti, N. W. S. E., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Opini Audit terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food And Beverage yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA) Vol 2 No.3*.